

ISSN : 2355 - 1070

Essensial

JURNAL ILMU PENDIDIKAN, SOSIAL, BUDAYA

Volume 03 Nomor 6 November - Desember 2016

Diterbitkan :
FORUM INTELEKTUAL MUDA
SUMATERA UTARA



ASPEK KEBUDAYAAN DALAM PERSPEKTIF SUMBER BELAJAR

Purbatua Manurung*

Abstract

This article was discussed for explaining learning resources in educational process. According to Association for Education Communication Technology (AECT) paradigm has many function of learning resources as well as: Man or people, message, materials, hardware, procedure or technical, and setting. As we know cultural setting or civilization and activity of man or people these are function of learning resources to have design by teacher for educational process. In short term to provide learner to have understand in to concrete by experience in or out the classroom setting.

Kata Kunci: Kebudayaan, Sumber Belajar

PENDAHULUAN

Perkataan *kebudayaan* adalah jenis kata nominal yang mengandung arti adalah: *pikiran, akal budi*. Kebudayaan dapat dipahami adalah hasil kegiatan dan penciptaan bathin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat. Dalam makna yang lebih luas kebudayaan dapat dipahami adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1990). Kehidupan sehari-hari dalam interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari tiga unsur utama menurut paradigma ilmu sosial yaitu adanya: *Aktor, Place, Actifity*, aktor adalah manusia sebagai subjek pelaku, sedangkan aktifitas yaitu kata *actifity* adalah berupa kegiatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. *Place* yaitu tempat manusia berkegiatan atau lingkungan tempat melakoni semua usaha dan pekerjaan tersebut. Pendekatan ilmu sosial diatas tadi adalah berlaku umum mendasari pola perilaku manusia dalam berbagai sikap dan tindakannya. Sehingga dalam prakteknya juga

* Penulis adalah dosen Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

tidak terbatas hanya dilaksanakan dalam lapangan disiplin ilmu-ilmu sosial saja, akan tetapi menjadi pertimbangan bagi kalangan ahli-ahli lainya selain ahli kalangan sosialhumaniora. Dengan adanya orang, manusia, kelompok sosial menjadi aktor beserta berbagai ragam aktifitasnya, juga diwarnai oleh tempat maupun lingkungannya masing-masing. Dengan demikian akan dapat melahirkan makna-makna tertentu bagi berbagai sisi-sisi kehidupan manusia. Hal ini dapat juga meunjukkan bahwa pola dasar perilaku manusia banyak ditentukan oleh kondisi lingkungan tertentu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia perkataan lingkungan adalah berasal dari akar kata *lingkung*, yang termasuk jenis kata verbal artinya adalah batas (pagar) keliling. Lingkungan kebudayaan adalah keadaan sistem nilai budaya, adat istiadat dan cara hidup masyarakat yang mengelilingi kehidupan seseorang. Lingkungan sosial adalah kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok manusia yang mempengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi antara mereka.

Para ahli banyak memberikan batasan makna terhadap kebudayaan, walaupun secara singkat dan bersifat umum kebudayaan adalah meliputi akal budi, cipta, rasa dan karsa maupun pedoman tingkah laku. Paradigma antropologi pendekatan adaptif memandang kebudayaan adalah sistem sosial budaya terdiri dari perilaku dan keyakinan-keyakinan yang melekat padanya tersusun dari bentuk-bentuk rutin, adaptif, berpola dari interaksi di kalangan anggota masyarakat, didukung, dirasionalisasi, dan ditransmisikan oleh keyakinan dan dilikui bersama. Kemudian pandangan para ahli terhadap kebudayaan pendekatan ideasional adalah sistem simbolik tersusun dari perangkat-perangkat makna yang dipelajari, dimiliki bersama, berpola, memberikan kemampuan bagi manusia untuk mempersepsi, menginterpretasi dan mengevaluasi perangkat makna kehidupan baik implisit maupun eksplisit.

Konsep dasar para ahli memandang kebudayaan dari sudut pandang sistem simbolik, maupun sosial budaya keduanya adalah bersifat rasional terintegrasi dan dimiliki bersama, bersifat dinamik adaptif tergantung pada interaksi sosial manusia demi eksistensinya. Pandangan antropologi menyebut kebudayaan ketika mereka maksud sosiobudaya ataupun sistem simbolik. Menurut konsep ini manusia tidak dapat bertindak atau berinteraksi menurut cara yang bermakna kecuali melalui medium kebudayaan. Sehingga dengan demikian antropolog tidak dapat menghindari konsep kebudayaan ketika menjelaskan kondisi manusia (Achmad Fedyani Saifuddin, 2006). Menurut para ahli untuk memahami, mempelajari berbagai makna terkandung bagi kehidupan manusia, adalah melalui interaksi sosial dalam kebudayaan, melihat perbandingan gambaran daerah kebudayaan tertentu. Hal ini dengan mengamati suatu masyarakat secara keseluruhan, memahami bagaimana sesuatu berkaitan satu sama lainnya. Dengan memahami makna-makna yang terkandung jika politik terkait bersama dengan politik, politik terkait bersama dengan kekerabatan, ekonomi, ataupun ekonomi terkait bersama dengan pranata-pranata lainnya. Mengkaji budaya suatu masyarakat adalah berarti upaya untuk menemukan dan menyelidiki persamaan dan perbedaan mereka. Jika mengamati suatu masyarakat secara keseluruhan adalah untuk melihat setiap unsur masyarakat tersebut bersesuaian bersama unsur lainnya dengan konteks masyarakat tersebut membangun makna-makna. Dengan demikian langkah-langkah ini dibangun melalui beberapa kemungkinan-kemungkinan seperti: a) Membandingkan kasus-kasus kebudayaan pada suatu wilayah tertentu dengan kasus kebudayaan yang sama pada wilayah yang lain. b) Membandingkan kebudayaan dalam etnografi satu wilayah. c) Mengambil bentuk universal dari perbandingan berbagai kasus kebudayaan masyarakat secara lintas dunia (Achmad Fedyani Saifuddin, 2006).

B. KEBUDAYAAN DAN PROSES PENDIDIKAN

Proses pendidikan tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia, sebab dalam proses kehidupan adalah juga proses sedang berlangsungnya pendidikan. Manusia adalah makhluk sosial hidup dan berkembang secara individu sekaligus juga hidup berkelompok, bermasyarakat, dan bernegara. Proses pendidikan melahirkan manusia berbudaya, bermoral, sopan santun hingga memiliki kepribadian, baik sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, sekaligus warga negara. Manusia senantiasa tetap berinteraksi secara individu maupun berkelompok terhadap sesamanya sesuai kodrat untuk memenuhi kebutuhannya. Kihajar Dewantara meletakkan dasar-dasar pembangunan pendidikan dengan memandang ada daya upaya dengan memberikan bantuan pada segala kodrat yang ada pada anak-anak. Sehingga mereka baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir bathin yang setinggi-tingginya. Kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis mereka sendiri, dan penyesuaian pada lingkungan fisik geografis, maupun pada lingkungan sosial. Suatu bangsa mempunyai kebudayaan, jika para warganya memiliki bersama sejumlah pola-pola berpikirdan berkelakuan yang didapat melalui proses belajar (T.O. Ihromi, 2000).

Kebudayaan adalah seluruh cara hidup masyarakat, manusia adalah makhluk berbudaya dengan bahasa atau perkataan mampu melambangkan hal keadaan atau barang. Keberhasilan proses belajar mengajar juga harus dapat mempertimbangkan dimensi kultural, budaya masyarakat dari sudut pandang peserta didik bersama-sama dengan unsur pendidik. Hal ini diikat serta dibangun atas dasar kebiasaan, nilai-nilai budaya menuju empati kultural yang harus dipertimbangkan dalam perancangan pembelajaran, plus pelaksanaan pendidikan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Empati kultural hendaknya

perlu dipahami unsur pendidik dapat membantu pencapaian keberhasilan proses pembelajaran.

Pemahaman sederhana dapat dikatakan bahwa sikap adalah ragam pengetahuan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan sistem nilai, serta moral yang dianut seseorang atas semua yang dihadapinya dalam kehidupan ini. Sikap tidak dapat diukur dengan pembuktian di atas kertas bersifat kognitif, akan tetapi hanya diamati terus menerus. Dengan demikian timbulnya pengetahuan sikap sebagai reaksi atau jawaban terhadap sesuatu hal yang terjadi di sekelilingnya. Sehingga sistem nilai dirumuskan adalah aksi sekaligus reaksi yang ditimbulkan oleh seseorang (Dewi Salma Prawiradilaga, 2008). Aktifitas masyarakat adalah hasil dari perilaku dan tindakan orang-orang yang saling terjalin interaksi satu sama lain menempati batas-batas dan konteks sosial yang berbeda-beda. Dengan Proses sedang berlangsung secara simultan konteks itu mungkin tempat, organisasi, suku bangsa, kelompok kekerabatan, kelompok usia, institusi, kelompok pekerjaan, dan atau dimensi sosial budaya. Hal ini semua dapat ditandai mengatur serta mendefinisikan peran dan perilaku simbol dan kombinasi konteks untuk memberikan makna dan interpretasi tindakan perilaku manusia (Achmad Fedyani Saifuddin, 2005).

Ragam pengetahuan manusia yang dibangun atas dasar sistem nilai serta moral yang berbentuk kognitif ataupun metakognisi maupun strategi kognitif dan yang sejenisnya. Ketika seorang individu ataupun anggota masyarakat membangun konstruk pengetahuan, maka pada saat tersebut juga tidak terlepas dari konteks budaya, konteks sosial, peran simbolik beserta makna-makna budaya tertentu. Timbulnya perilaku yang dibangun atas dasar proses sedang berlangsung mulai dari interaksi sosial, simbol-simbol bahasa atau lambang, adalah juga proses belajar manusia membangun ragam dan jenis pengetahuannya. Hal ini semua adalah proses dan sekaligus sumber belajar. Proses belajar adalah terjadi melalui interaksi-interaksi sosial unsur pendidik bersama unsur

pembelajar peserta didik. Sumber belajar adalah makna interpretasi terhadap simbol lambang bahasa secara kontinuitas membangun dan mendidik manusia.

Pendidikan adalah bertujuan untuk mendewasakan manusia secara utuh, dewasa jasmani rohani, dewasa serta bertanggung jawab dalam berbuat dan bertingkah laku. Proses pendidikan adalah proses pendewasaan anak manusia dalam berbagai aspek psikologis, didaktis, serta mampu memberi contoh dalam hidup individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Proses pendewasaan anak manusia seiring sejalan dengan proses perubahan sosial, manusia sebagai makhluk sosial sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia selalu berubah aktif, kreatif, inovatif, agresif, selalu berkembang dan responsif terhadap yang terjadi di sekitar lingkungan sosial. Dalam setiap tatanan masyarakat tertentu selalu ada nilai-nilai, norma susila, adab sopan santun untuk mengajak serta mempersiapkan generasinya menuju tingkat kedewasaan. Perubahan sosial serta sekaligus proses pendewasaan manusia dari generasi ke generasi berikutnya adalah menjadi gejala umum pada setiap masyarakat. Sehingga dengan demikian bahwa perubahan sosial adalah proses sedang berlangsung, menjadi suatu rentetan kejadian sosial tidak berujung dan tidak berpangkal, meskipun rentetan tersebut tetap mempunyai keterkaitan dengan kejadian sosial yang akan datang (Lambang Tijono, 1998). Dengan demikian dapat dipahami bahwa proses pendidikan adalah proses pendewasaan tidak dapat terlepas dari proses perubahan sosiologis kultur beserta isi perangkat kurikulum. Pendidikan dalam pemaknaan yang lebih luas akan lebih jelas dalam perilaku hidup sehari-hari menurut pasal 1 ayat (1) Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi: *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan*

dirinya, masyarakat bangsa, dan negara. Berdasarkan amanah undang-undang di atas ada hal-hal yang perlu dipahami bahwa pada prinsipnya peserta didik hendaknya mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik secara individu pribadi maupun juga secara kelompok. Proses pendidikan tidak akan mungkin tercipta tanpa adanya *suasana belajar dan proses belajar*. Sehingga dengan melalui kedua hal tersebut harus adanya suasana belajar dan proses belajar mempersiapkan serta menghantarkan manusia menuju tingkat kedewasaan aspek sosial, psikologis, spritual keagamaan, adab kebudayaan dan sejenisnya.

C. PENDIDIKAN DAN SUMBER BELAJAR

Pendidikan merupakan kegiatan untuk membantu perkembangan peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Kegiatan pendidikan berintikan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber-sumber pendidikan lain, dan berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berbentuk aktifitas pendidik dalam mendidik dan membelajarkan peserta didik, dan atau aktifitas peserta didik dalam belajar bersama-sama pendidik atau belajar sendiri dengan menggunakan berbagai sumber-sumber pendidikan. Interaksi ini berlangsung dalam lingkungan pendidikan, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, satuan masyarakat, satuan pekerjaan dan masyarakat secara umum dan luas. Kegiatan pendidikan berfungsi membantu mengembangkan potensi kecakapan, dan karakteristik peserta didik agar berkembang sesuai dengan harapan masyarakat. Tujuan pendidikan merupakan sasaran harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik untuk kehidupannya sebagai pribadi, warga masyarakat, belajar lebih lanjut dan melaksanakan tugas-tugas pekerjaan. Peserta didik adalah anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa yang secara formal maupun non formal, informal melakukan kegiatan belajar secara individu ataupun kelompok melakukan kegiatan

membelajarkan diri melalui berbagai sumber-sumber pendidikan. Pendidikan bersifat normatif penguasaan terhadap nilai-nilai yang baik dan tidak pernah terarah pada pencapaian nilai jelek atau jahat (Nana Saodih Sukmadinata, 2007).

Pendidikan berlangsung dalam lingkungan sosial budaya dengan peserta didik datang dari berbagai lingkungan dan membawa ciri-ciri sosial budaya tertentu, kemudian mereka dituntut hidup dan bekerja dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Mereka dididik dan disiapkan menguasai ilmu, pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan dalam lingkungan sosial budaya. Dalam hal ini muatan lingkungan sosial budaya cukup luas makna dan urgensi pemahamannya berkenaan dengan nilai-nilai serta perkembangan perilaku pola hidup masyarakat, kebutuhan dan tuntutan masyarakat, perkembangan masyarakat, tuntutan dunia kerja, bahkan perkembangan dan tuntutan dunia global. Perkembangan kondisi dan nilai-nilai sosial budaya, bukan sesuatu yang berdiri sendiri tetapi selalu terkait dan dipengaruhi bidang-bidang lain. Kondisi sosial dan nilai-nilai masyarakat, pertumbuhan ekonomi, ilmu dan teknologi menjadi pertimbangan bagi pengembangan kurikulum. Program pendidikan dalam kurikulum disusun dan diimplementasikan dengan memperhatikan kondisi dan perkembangan sosial budaya. Aspek-aspek sosial budaya juga dapat dijadikan pegangan dalam pengelompokan bahan mata ajar (Nana Saodih Sukmadinata, 2007).

Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam pendidikan dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran memberi kontribusi pengembangan kurikulum. Dalam kawasan teknologi pendidikan termasuk di dalamnya sumber belajar adalah segala sesuatu apapun yang dapat melahirkan perbuatan pengalaman belajar. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1998) sumber adalah tempat terbit atau asal mula seperti sumber air, yaitu tempat keluarnya air dalam hal ini sumber belajar adalah

sumber tempat terjadinya munculnya perbuatan belajar. Timbul dan munculnya perbuatan dan pengalaman belajar terjadi pada situasi dan kondisi-kondisi tertentu lini kehidupan secara individu, keluarga, kelompok, masyarakat dengan sengaja maupun spontanitas, serta dengan direncanakan ataupun tidak direncanakan terlebih dahulu. Sumber belajar tersebar luas di dalam kelas maupun di luar kelas, dalam kelompok sosial, dalam proses perubahan sosial, dalam budaya, untuk mengajak dan mempersiapkan manusia lebih dewasa dalam ucapan dan tindakan.

Association for Education Communication and Technology (AECT) mendefinisikan Teknologi Pendidikan adalah proses kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan yang menyangkut semua aspek belajar manusia (Ishak Abdullah, 2007). Selanjutnya dalam kawasan tersebut mengenal ada lima kawasan teknologi pendidikan yaitu : pengelolaan, pemanfaatan, pengembangan, disain (rancangan), dan kawasan penilaian yang semuanya tidak terlepas dari tiori dan praktek. Pandangan teknologi pendidikan memandang bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang mendukung yang mendukung terjadinya proses belajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pembelajaran, dan lingkungan. Dalam pemanfaatan sumber belajar untuk kepentingan belajar dapat digunakan secara terpisah, ataupun sekaligus terkombinasi, untuk membantu mempermudah proses belajar peserta didik. Secara umum sumber belajar dikelompokkan kepada enam kategori dalam pengertian yang luas yaitu : orang atau manusia, pesan atau informasi berupa data, fakta, bahan atau perangkat lunak, alat atau disebut perangkat keras, tehnik atau prosedur yang digunakan, dan kemudian lingkungan yaitu situasi dan kondisi tempat berlangsungnya proses belajar, dan semua kelompok tersebut masih tetap memerlukan pembahasan lebih mendalam (Rudi Susilana, 2007).

D.ASPEK KEBUDAYAAN PERSPEKTIF SUMBER BELAJAR

Fungsi sumber belajar secara umum dapat dipahami adalah mempermudah proses belajar melalui berbagai interaksi proses dan sumber dalam lingkungan yang di dalamnya meliputi orang, pesan, informasi dan sebagainya. Fungsi sumber belajar adalah untuk melahirkan motivasi, minat, mendorong, partisipasi, memberi rangsangan sehingga timbul pengalaman dan perbuatan belajar. Sumber belajar untuk penelitian, observasi, serta memecahkan masalah belajar manusia peserta didik. Dalam perspektif budaya situasi kondisi adalah juga fungsi sumber belajar mendukung terjadinya lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Lingkungan kebudayaan meliputi siklus kehidupan yang mentransmisikan nilai-nilai susila, sopan santun adalah menjadi sumber belajar. Anak-anak Bali melihat ukiran dan lukisan relief pada pura atau candi, serta mengikuti upacara-upacara kesenian keagamaan, sehingga melukis pada setiap halaman rumah berbagai relief dengan dikombinasikan dengan batu karang, gunung, dan rumput aneka warna warni. Hal ini semua memberi imajinasi menjadi sumber inspirasi sekaligus motivasi dalam hidupnya. Setiap anak Bali sejak masa bayi dalam gendongan bunya hingga menjadi remaja dibesarkan dan dipersiapkan oleh budayanya penuh dengan kesenian mulai dari tarian, barong, pentas sandiwara, dan lukisan anak-anak. Kesenian ini menjadi milik bersama tidak hanya digeluti segelintir orang. Hal ini menjadi sumber belajar, sumber dan asal mula tercipta suasana memicu dan memacu pembentukan kepribadian anak Bali. Jika dilihat dari perspektif budaya nusantara terlebih dahulu menerima peradaban Hindu-Budha, kemudian kristen, dan terakhir peradaban Islam.

Fungsi sumber belajar perspektif kebudayaan akan lebih kelihatan dari tatanan nilai, moral, maupun simbol-simbol budaya menjadi milik bersama masyarakat mempersiapkan generasi kepada generasi sesuai

dengan budayanya. Sesuai dengan budaya Bali tersebut di atas yang didominasi nilai seni, lukisan, dan tari adalah fungsi sumber belajar bagi generasi kepada generasi untuk mempersiapkan kepribadian moral generasi muda Bali. Fungsi sumber belajar dalam hal ini bahwa semua anak-anak Bali, menjadikan kesenian, tari, lukisan tersebut menjadi sumber inspirasi, motivasi bertindak dan berperilaku sesuai kepribadian Bali. Kemudian jika dilanjutkan dengan datang dan masuknya Islam ke nusantara juga banyak memberi pembelajaran sekaligus membelajarkan masyarakat melalui pemahaman, tatanan nilai, moral, kepribadian yang diperoleh melalui interaksi sosial. Pada masa datangnya dan berkembang serta tersebarnya agama Islam pada wilayah nusantara, telah terlebih dahulu kerajaan-kerajaan corak Hindu-Budha seperti kerajaan Majapahit, dan kerajaan Sriwijaya.

Masuk dan datang serta menyebarnya agama Islam di nusantara membawa nuansa baru pada kalangan masyarakat. Menurut analisis sejarah Islam masuk ke nusantara ada dua pandangan yaitu pada abad pertama hijriyah atau pada abad ke 7 Masehi, dan analisis ke dua adalah Islam masuk ke wilayah nusantara pada abad 7 Hijriyah yaitu bertepatan dengan abad 12 Masehi. Masuk dan datang serta menyebarnya Islam ke nusantara adalah melalui hubungan dagang, dengan melahirkan kerajaan, peradaban, peninggalan sejarah yaitu, daerah Barus dan kerajaan Aceh. Sejalan dengan analisis sejarah tersebut dengan hubungan dagang tersebut saudagar dan muballigh Islam datang dari Arab keusantara berdagang sekaligus menyebarkan agama Islam. Daerah perdagangan serta penyebaran islam adalah pesisir pantai dengan bukti sejarah adalah daerah Barus dan Aceh. Dalam proses asimilasi, akulturasi, adopsi, imitasi dan yang sejenisnya penduduk pribumi turut ikut aktif serta menyambut baik. Para muballigh berfungsi ganda mengembangkan, mengajarkan Islam, juga sekaligus berdagang. Penyiaran Islam dengan cara damai, melalui perkawinan, serta aktifitas dagang. Kedatangan Islam pada

seluruh wilayah nusantara membawa kecerdasan, peradaban yang tinggi sehingga membentuk kepribadian bangsa (Badri Rasyid, 1987). Fungsi sumber belajar melalui masuk dan berkembang meluasnya agama Islam untuk wilayah nusantara kelihatan dengan sambutan masyarakat dengan moral dan tatakrama menjadi semakin bagus serta kenyataan dalam kesehariannya.

Masuk dan datang Islam sebagai agama baru ke nusantara setelah sebelumnya peradaban corak Hindu-Budha, Kristen yaitu dengan adanya kerajaan Majapahit, Sriwijaya, serta bangunan candi-candi, Pura, Kuil dan sebagainya. Islam diperkenalkan serta diterima masyarakat melalui damai, hubungan dagang, jalur perkawinan serta aspek-aspek akulturasi lainnya. Untuk wilayah regional Asia Tenggara pusat peradaban adalah kota Malaka berfungsi ganda sesuai dengan situasi kondisi Islam masuk ke wilayah nusantara akulturasi budaya, hubungan dagang, para Muballigh penyiara agama sekaligus berdagang, maka semua aspek ini melekat pada kota malaka ketika itu.

Dalam proses penyebaran serta berkembangnya Islam sebagai agama, plus sebagai peradaban juga dikembangkan luaskan melalui akulturasi budaya jalur perkawinan. Melalui perkawinan terbentuklah ikatan kekerabatan besar antara keluarga pihak laki-laki dengan keluarga pihak wanita. Kemudian dalam cerita babad hikayat sering didapatkan data-data perkawinan antara pedagang atau golongan Islam dengan anak bangsawan pribumi. Kemudian dalam cerita babad tanah jawa tercatat perkawinan Campa dengan raja Brawijaya *Raden Fatah*. Demikian juga dalam babad Cirebon disebutkan tercatat seorang putri prabu Siliwangi bernama raja Santang kelak menikah dengan sunan Gunung Jati. Demikian juga tercatat seorang ulama terkenal bernama Maulana Ishak yang berhasil menyembuhkan penyakit putri Blambangan, sehingga menikah dengan putri tersebut dan berputra Raden Paku, sehingga yang kemudian terkenal dengan nama sebutan

Sunan Giri.Demikian juga para guru-guru agama plus ahli tasawuf mengembara serta mengajarkan ilmu sekaligus membuka pondok pesantren,memiliki juga mempraktekkan pendekatan pengobatan untuk menyembuhkan penyakit.Sehingga mereka tersebut membuka pesantren sekaligus dengan tarekat juga sebaliknya para ulama tersebut terkadang memperdalam ilmu agama Islam,tidak sampai pada tarekat.Hal seperti itulah kondisi Islam masuk dan berkembang pesat pada wilayah nusantara mulai sejak abad ke 7 hingga abad ke 16 dengan datang pedagang-pedagang Arab,Persia ,India ,dengan dikuatkan oleh sifat ajaran Islam.Tidak memisahkan manusia sebagai pedagang sekaligus juga menyampaikan dakwah ajaran Islam ,serta mengajak para raja,pribumi untuk masuk kepada Islam maupun ikut berdagang sebagai pemodal maupun pelaku bisnis sesuai keyakinan ajaran Islam.

Berdasarkan paradigma AECT bahwa sumber belajar adalah juga lingkungan ataupun situasi kondisi keadaan yang mengajak orang,manusia,berperilaku melalui aspek-aspek kebudayaan.Dengan demikian aspek-aspek kebudayaan dalam perspektif sumber belajar terjadi dalam lingkungan kebudayaan untuk mempersiapkan manusia berkepribadian sesuai dengan norma kultur budaya yang membesarkannya.Sumber belajar yaitu asal mula dan terbit serta terciptanya suasana belajar bagi anak-anak generasi berkepribadian Bali,terutamanya sejak kecil mereka telah diperkenalkan lingkungannya dengan berbagai lukisan,tarian, relief ,upacaa kesenian keagamaan.Kondisi tersebut menyediakan informasi dan didarah dagingkan (*internalication*) dan menjadi perubahan serta pembaharuan diri.Pengetahuan dan pengalaman ini menjadi urusan setiap orang dan keluarga (Dewi Salma Prawradilaga,2004).

Berdasarkan pandangan di atas juga sungguh sangat jelas kelihatan fungsi sumber belajar dalam perspektif kebudayaan pada masa abad ke 7 hingga abad ke 16 untuk wilayah Asia Tenggara juga seantero tanah

air nusantara,yaitu dengan penyebaran serta perkembangan pesat Islam menjadi simbol peradaban.Ketika kurun waktu tersebut ada dua simbol bahasa dan agama mencerminkan suatu kekuatan besar ,ataupun kebenaran besar adalah sebutan *melayu*.Pada abad XVI Islam menyebar ke wilayah Asia Tenggara termasuk wilayah nusantara ketika itu Islam adalah identik dengan Melayu.Negeri-negeri Muslim Melayu menjadikan Islam sama dengan Melayu pengatur prinsip kehidupan berasyarakat.Ungkapan melayu boleh diterjemahkan sebagai kerajaan ,negara,pemerintahan,ataupun juga bahasa dan ilmu pengetahuan.Hal ini seperti Sultan Iskandar Muda (1607-1636) memiliki tanggung jawab menegakkan ajaran Islam serta memerintahkan serentak juga untuk menyebarkan Islam ke seantero Nusantara seperti: Maluku,Ternate,Minangkabau.Bahasa ilmu dan peradaban pada wilayah Nusantara memakai kitab-kitab Jawi tulisan Arab Melayu pada kawasan Asia Tenggara hingga Thailand pusat pengajianIslam Pattani (Azyumardi Azra,1989).

Nilai dan fungsi sumber belajar pespektif budaya dalam hal ini sangat mudah dikenal yaitu ungkapan melayu adalah,jika sudah masuk melayu berarti masuk agama Islam,konsekwensinya adalah pedoman cara hidup beragama dan bermasyarakat menurut ajaran agama Islam.Kemudian disusul oleh aspek-aspek lainnya islamisasi ilmu pengetahuan dan peradaban sehingga ungkapan serta makna Melayu menjadi titik awal pemicu kemajuan budaya.Kondisi seperti ini serentak menyebar luas tidak dapat dihempang mulai dari wilayah pesisir hingga ke daerah daratan lainnya.Kemudia ciri-ciri khasnya lagi adalah masyarakat berperadaban menuju masyarakat kota dan perdagangan.Kesemuanya ide ,gagasan ini adalah diawali oleh pemikiran serta makna ungkapan kata yang terkandung dalam *peristilahan Melayu,sehingga pada gilirannya perkataan serta perbuatan tingkah laku melayu adalah sumber belajar.*

KESIMPULAN

1. Sumber belajar adalah hal yang urgen sekali dalam proses pendidikan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran di dalam dan di luar kelas
2. Daya dukung lingkungan, budaya, situasi kondisi turut serta membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan
3. Nilai-nilai budaya, akhlak moral, tata susila membentuk kepribadian generasi muda sesuai ajaran budayanya
4. Lingkungan budaya daerah Bali mempersiapkan generasi muda kepada kepribadian budayanya
5. Simbol-simbol, lambang kebudayaan, bahasa Melayu berfungsi sumber belajar dalam penyebaran serta perkembangan Islam Asia Tenggara dan kawasan Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Association for Education Communication and Technology (AECT), *Definisi Teknologi Pendidikan*, Rajawali, Jakarta
- Azyumardi Azra, 1989, *Perspektif Islam Di Asia Tenggara*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Achmad Fedyani Saifuddin, 2006, *Antropologi Kontemporer*, Kencana Prenada Media Group, Rawamangun, Jakarta
- Badri Rasyid, 1987, *Sejarah Peradaban Islam*, Armico, Bandung
- Dep. Dikbud, 1990, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Dewi salma Prawiradilaga, et all, 2004, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Rawamangun, Jakarta.
- Ishak Abdullak, 2007, *Teknologi Pendidikan, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bagian 2*, Imperial Bhakti Utama, FIP UPI, Bandung
- K.H. Zainal Abidin Ahmad, 1989, *Team Penulis Ensiklopedia Indonesia jilid 1*, Jakarta
- Lambang Tijono, 1998, *Sosiologi*, Amal jaya, Jakarta
- Nana Saodih, 2007, *Kurikulum dan Pembelajaran, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bagian 2*, Imperial Bhakti, FIP UPI, Bandung
- Rudi Susilana, 2007, *Sumber Belajar dalam Pendidikan, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bagian 2*, FIP UPI, Bandung
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta

